

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering kali kita mendengar bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan. Bagi mereka yang mengalami masa remaja yang penuh kegembiraan, pasti setuju dengan pernyataan tersebut. Masa remaja adalah waktu di mana seseorang menemukan jati diri, dan bereksplorasi. Secara ideal, remaja seharusnya memahami peran dan fungsi sosial yang menjadi tanggung jawab mereka (Wibowo & Nashori, 2017). Dalam menjalankan peran sosialnya, remaja sebaiknya memahami aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki keterampilan sosial yang baik untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Peran ideal ini mencakup kemampuan remaja untuk menghindari tekanan, ancaman, atau penolakan tanpa menyakiti perasaan orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, pada masa remaja, individu juga dipenuhi oleh energi yang bergejolak, yang seharusnya diarahkan pada aktivitas kreatif. Namun, sering kali terdapat kesenjangan antara peran ideal yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Nashori, 2017). Dalam praktiknya, sulit bagi remaja untuk memenuhi peran ideal tersebut, sehingga energi yang bergejolak ini kerap dialihkan ke arah negatif, seperti perilaku agresif (Rosalinda & Satwika, 2019).

Self control atau kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengubah tindakan, emosi, dan perasaan agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan. (Menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan aturan dalam masyarakat, demi mencapai perilaku yang positif. Kita dapat memahami bahwa kontrol diri sangat penting, terutama bagi remaja. Kontrol diri ini harus dimulai dari diri mereka sendiri, dengan dukungan dari lingkungan. Namun, tidak semua remaja mendapat dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kontrol diri (Tangney, 2004).

Kontrol diri adalah kemampuan internal yang berfungsi sebagai kekuatan untuk mengarahkan individu menjadi pribadi yang ideal, yaitu seseorang yang mampu mengelola kemampuan dirinya demi mewujudkan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Yana, Firman & Karneli, 2015). Sejalan dengan pandangan tersebut, Chaplin (2011) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku, termasuk menekan atau mengendalikan dorongan impulsif. Namun, lemahnya kontrol diri pada siswa sering kali menjadi masalah, yang berdampak pada mudahnya mereka tersinggung, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan mengendalikan diri, terutama dalam menghindari perilaku menyimpang (Barseli & Ifdil, 2017). Penelitian oleh Elani (2015) menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri siswa banyak berada pada kategori rendah (39,1%) dan sangat rendah (13,8%). Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk mengontrol diri mereka. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung menunjukkan

perilaku positif, karena mereka mampu merencanakan, mengatur, dan mengarahkan tindakan mereka menuju konsekuensi yang bermanfaat (Sari, Yusri & Said, 2017). Untuk membantu siswa mengembangkan kontrol diri, bimbingan dan konseling menjadi salah satu metode efektif. Prayitno (2004) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan memberikan dukungan untuk menyelesaikan masalah atau mencegah munculnya permasalahan pada individu. Dengan demikian, kontrol diri dapat dipahami sebagai mekanisme yang digunakan individu untuk menekan perilaku negatif. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang, seperti kecanduan atau kecenderungan perilaku yang tidak sesuai norma, termasuk cybersex (Andani, Alizamar, dan Afdal 2020).

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah umumnya disebabkan oleh kurang berkembangnya nurani anak, lemahnya kontrol terhadap dorongan impulsif, serta rendahnya kepekaan terhadap nilai-nilai moral. Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah lingkungan yang kurang mendukung pembentukan nilai moral yang positif. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari berbagai sumber di lingkungan, seperti televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya, dan institusi sosial lainnya. Proses pembentukan moral ini dimulai dari keluarga, terutama peran orang tua, sebelum anak berinteraksi lebih luas di luar rumah. Menurut Olweus yang dikutip oleh Krahe, remaja yang melakukan tindakan agresif terhadap sesama siswa di sekolah berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku bermasalah di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Ozkan & Cifci mengungkapkan bahwa anak-anak yang

melakukan kekerasan atau perilaku agresif cenderung memiliki kontrol diri yang lemah, kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain yang rendah, serta empati yang kurang berkembang terhadap orang lain (Yahya AD 2016).

Marsela dan Supriatna (2019) juga menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur perilaku dan menentukan tindakan yang tepat, yang bisa mengarah pada perilaku agresif. Di Indonesia, banyak penelitian telah dilakukan tentang kontrol diri. Salah satunya adalah studi oleh Aviyah dan Farid (2014) yang menyelidiki kontrol diri siswa di SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo. Penelitian ini mengajukan hipotesis tentang adanya hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan; semakin tinggi kontrol diri seorang remaja, semakin rendah tingkat kenakalan mereka.

Membahas mengenai tingkat kontrol diri, terdapat peristiwa kenakalan remaja yang dilaporkan oleh Kompas. Di Palmerah, Jakarta Barat, seorang remaja bernama MD (20) tewas akibat tawuran, sementara dua remaja lainnya mengalami luka berat. Awalnya, mereka berkeliling untuk membangunkan warga sahur, namun sebelum itu, mereka telah merencanakan tawuran dengan kelompok lain melalui media sosial. Para peserta tawuran membawa senjata tajam dan mayoritas berusia antara 14 hingga 16 tahun. Mereka dijerat Pasal 170 dan 358 KUHP dengan ancaman hukuman di atas tujuh tahun penjara. Namun, karena mereka masih di bawah umur, pihak kepolisian harus berkoordinasi dengan Balai Pemasarakatan (Bapas) untuk menangani kasus ini. Selama

proses penanganan, terdapat kendala karena pelaku yang masih di bawah umur tidak dapat ditahan berdasarkan UU RI No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Saat ini, para pelaku dititipkan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak (LPKS) Cipayung, Jakarta Timur.

Perilaku agresif di kalangan remaja Indonesia telah menjadi perhatian serius, terutama terkait dengan kenakalan yang ditimbulkannya. Berbagai data menunjukkan peningkatan jumlah kasus yang melibatkan perilaku agresif. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2016 tercatat 298 kasus kenakalan remaja, termasuk di antaranya kasus kekerasan fisik. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. (Nuris, Elyas, & Suswati, 2023). Terlihat bahwa kenaikan tersebut menandakan adanya celah dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif di kalangan remaja. Faktor lingkungan seperti kurangnya pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, dan minimnya program bimbingan karakter kemungkinan turut berkontribusi pada peningkatan angka tersebut. Lebih jauh, data ini menggarisbawahi pentingnya intervensi berbasis bukti yang terfokus pada penguatan *self control* dan pengelolaan emosi sejak dini. Dengan demikian, upaya bimbingan hafalan Al-Quran diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional remaja, sekaligus memupuk disiplin diri yang dapat menekan potensi perilaku agresif.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2013, jumlah kasus perilaku agresif remaja mencapai 6.325 kasus.

Angka ini terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 9.524 kasus pada tahun 2017, yang berarti ada kenaikan sebesar 10,7% dari tahun 2013 hingga 2017 (Yanizon & Sesriani, 2019).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pada tahun 2015, sekitar 84% siswa SMP di Indonesia pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Pada tahun 2020, sekitar 30% siswa SMP terlibat dalam tindakan kekerasan atau perilaku agresif di sekolah, dengan bentuk-bentuk seperti perkelahian, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi verbal (Pratama, Nurwahyuni, Ratu, Fitriani, & Elfira, 2024).

Sebagai penulis, saya percaya bahwa memahami akar penyebab agresivitas remaja adalah langkah awal yang krusial dalam merancang intervensi yang tepat. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif remaja meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan faktor individual. Misalnya, penelitian di Pringsewu menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri remaja, semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. (Mukhlis, Lestari, & Nafisah). Dari sudut pandang saya, temuan tersebut menegaskan pentingnya pemberdayaan kontrol diri sebagai pilar utama pencegahan agresi. Oleh karena itu, setiap program bimbingan hendaknya memadukan strategi penguatan *self control* baik melalui pelatihan emosional maupun pendekatan spiritual agar remaja dapat belajar mengelola dorongan agresif mereka dengan lebih efektif.

Data pemerintah mengenai kenakalan remaja, khususnya perilaku agresif siswa SMA di Jawa Barat, menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih menjadi perhatian serius. Misalnya, pemerintah Kabupaten Bekasi mengadakan

pertemuan dengan para kepala sekolah untuk membahas upaya pencegahan kenakalan remaja, termasuk tawuran dan perundungan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 36% peserta didik mengalami perundungan, dan 26,9% lainnya mendapatkan hukuman fisik, menandakan bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan masih menjadi tantangan serius (Ferdinan, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan remaja dalam tindakan agresif di Kota Cirebon semakin mengkhawatirkan, terutama dalam aktivitas geng motor dan tawuran. Salah satu insiden yang mencolok terjadi pada 22 April 2024, di mana seorang remaja berusia 14 tahun membacok seorang remaja lain berusia 16 tahun di Jalan Baru Blok Kawung, Kecamatan Weru. Korban mengalami luka serius akibat serangan tersebut, sementara pelaku yang merupakan anggota geng motor berhasil diamankan oleh pihak kepolisian bersama dengan barang bukti berupa golok dan celurit. Kejadian ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan di kalangan remaja semakin marak, terutama di lingkungan yang kurang mendapatkan pengawasan (Kurnia, 2024).

Selain insiden pembacokan, aksi geng motor di Cirebon juga semakin meresahkan masyarakat. Pada 11 Juni 2023, polisi mengamankan 14 remaja yang diduga hendak melakukan "tawuran konten" di pusat kota. Para pelaku kedapatan membawa senjata tajam dan kendaraan bermotor saat berkumpul di beberapa titik strategis di Cirebon. Kasus serupa kembali terjadi pada 9 Juni 2024, ketika lima remaja yang diduga anggota geng motor tertangkap membawa senjata tajam di Jalan Lingkar, Kecamatan Gebang. Berbagai insiden ini

menandakan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja bukanlah kasus yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola kenakalan yang terus berkembang (Rakisa, 2023).

Tempat penelitian ini berlangsung di MA As-sunnah Kota Cirebon, di sana terdapat program Bimbingan Hafalan Al-Quran yang mana itu menjadi salah satu alasan peneliti memilih tempat penelitian di MA As-sunnah karena ingin mengetahui apakah program Bimbingan Hafalan Al-Quran ini dapat mempengaruhi *Self control* siswa dari perilaku agresif ataukah tidak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini dan menjadikan MA As-sunnah sebagai tempat penelitian.

Di sisi lain, sekolah ini memiliki program unggulan berupa bimbingan hafalan Quran yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai spiritual. Sebagai peneliti, saya ingin fokus pada siswa kelas 12 untuk mengeksplorasi apakah program bimbingan hafalan Quran di MA As-Sunnah dapat memberikan pengaruh positif terhadap *self control* mereka, khususnya dalam mengendalikan perilaku agresif. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang efektivitas program dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Salah satu pembimbing hafalan Al-Quran Di MA As-Sunnah Kota Cirebon mengatakan dalam sebuah wawancara bahwasanya, terdapat berbagai permasalahan perilaku siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Kasus perkelahian antar siswa sering terjadi, menunjukkan adanya tingkat agresivitas yang tinggi. Selain itu, perilaku perundungan terhadap adik kelas masih marak

ditemukan, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk pengembangan nilai-nilai positif. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga terlibat dalam hubungan pacaran yang melampaui batas, yang berpotensi menimbulkan masalah moral dan sosial.

Dari apa yang peneliti dapatkan permasalahan ini adalah permasalahan yang cukup fatal namun sayang sekali seringkali masalah ini justru kurang dipandang dan kurang diperhatikan oleh para orang tua, para guru bahkan pemerintah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah dengan menghadirkan bimbingan Al-Quran pada siswa dapat memberikan pengaruh pada *Self control* siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan yang diambil dari latar belakang di atas adalah “adakah pengaruh dari bimbingan hafalan Al-quran terhadap *Self control* perilaku agresif siswa MA As-sunnah Kota Cirebon ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang pengaruh dari bimbingan hafalan Al-quran terhadap *Self control* perilaku agresif siswa MA As-sunnah Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh bimbingan hafalan al-quran terhadap *Self control* perilaku agresif. Hasil dari penelitian ini dihadapkandapat menghasilkan

wawasan baru dan memperkuat teori ataupun penelitian terdahulu mengenai apakah bimbingan hafalan Al-Quran dapat memberikan pengaruh terhadap *Self control* siswa terhadap perilaku agresif nya atau tidak.. Penelitian ini juga dapat menjadi fundamen bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh bimbingan hafalan al-quran terhadap *Self control* perilaku agresif.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya, siswa MA As-sunnah juga pihak sekolah. Baik laki-laki maupun perempuan dalam memecahkan rasa keingintahuan apakah menghafal Al-Quran dapat memberikan pengaruh kepada *Self control* siswa terhadap perilaku agresif mereka. Selain itu, peneitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada pihak sekolah bahwasanya dengan menghafal Al-Quran bisa menjadi solusi untuk meningkatkan *Self control* pribadi.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan akan berbentuk sebagai berikut:



Keterangan :

X :Bimbingan Hafalan Al-Quran

Y : *Self control* siswa

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Dalam bagan kerangka pemikiran penelitian, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang digunakan sebagai penjelas / penentu / penduga. Variabel bebas

(*independent*) pada penelitian ini adalah Bimbingan hafalan Al-Quran yang dilambangkan dengan (X). Variabel bebas ini diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, Bimbingan hafalan Al-Quran mengacu pada pendekatan bimbingan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang terpengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikat terdapat pada *Self control* perilaku agresif yang di lambangkan dengan (Y). Variabel terikat ini diukur untuk dapat melihat bagaimana ia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, *Self control* yang akan menjadi subjek penelitian.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Bimbingan hafalan Al-Quran

Bimbingan hafalan Al-Quran adalah suatu proses pendampingan atau pengarahan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran. Proses ini melibatkan berbagai metode, teknik, dan strategi yang bertujuan untuk membantu individu mencapai target hafalannya secara efektif dan efisien. Bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek teknis menghafal, seperti tajwid dan metode menghafal, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual, seperti motivasi, konsentrasi dan keimanan.

Menurut Hasan, A (2005). Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing untuk membantu seseorang mengembangkan potensi diri, baik dalam bentuk emosional, sosial, maupun intelektual, sehingga individu tersebut dapat lebih mudah mencapai tujuan hidupnya (Hasan 2005).

Karena yang akan peneliti teliti itu adalah Bimbingan hafalan Al-Quran, maka menurut salah satu ulama muslim yaitu Syaikh Hafidz Al-Jazary beliau mengatakan dalam bukunya yang berjudul Al-Jazari, H. . *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. "Bimbingan dalam hafalan Al-Quran adalah usaha yang didasarkan pada ketekunan dan keikhlasan dalam mempelajari Al-Quran, dengan memberikan cara menghafal yang baik, serta menjaga agar hafalan tersebut tidak terlupakan" (Al-Jazar 1950). Bimbingan hafalan Al-Quran dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan hafalan Al-Quran yang disediakan oleh MA As-sunnah diperuntukkan pada siswa di sekolah.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) : *Self control* perilaku agresif

Self control atau pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri, terutama dalam menghadapi godaan atau dorongan impulsif. Ini melibatkan kemampuan untuk menunda kepuasan, mengatur emosi, dan fokus pada tujuan jangka panjang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri, secara bertahap akan terinternalisasi dalam diri penghafal. Proses ini membentuk sebuah fondasi yang kuat bagi seseorang untuk mengembangkan *Self control* yang lebih baik, sehingga mampu mengelola emosi, pikiran, dan tindakannya dengan lebih efektif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Berk (1995, hlm. 53), *Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan

standar moral. Goldfried dan Merbaum (Muharsih, 2008, hlm. 16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Louge (1995, hlm.7) "*self control as the choice of the large, more delayed outcome*". Logue memaknai *self control* sebagai suatu pilihan. Tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan *self control* yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat.

Chaplin mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Terjemahan Kartini Kartono, 2002). *Self control* memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. *Self control* dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan *self control* merupakan kemampuan individu yang bermanfaat untuk mencegah,

mengatur, dan mengelola dorongan dalam diri agar tidak melanggar standar moral yang berlaku untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

F. Operasionalisasi Variabel

Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini adalah Bimbingan hafalan Al-Quran yang dilambangkan dengan (X). Variabel bebas ini diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap variabel terikat. Indikator dari Bimbingan hafalan Al-Quran adalah sebagai berikut: 1) Motivasi Menghafal Al-Quran. 2) Metode Pembimbingan. 3) Kedisiplinan dalam Menghafal. 4) Pemahaman terhadap Isi Hafalan.

Pada penelitian ini, variabel terikat terdapat pada *Self control* perilaku agresif yang dilambangkan dengan (Y). Variabel terikat ini diukur untuk dapat melihat bagaimana ia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Indikator dari variabel *Self control* perilaku agresif adalah sebagai berikut: 1) Pengendalian Diri terhadap Dorongan. 2) Pengaturan Emosi. 3) Perencanaan dan Pemikiran Matan. 4) Konsistensi dan Ketekunan. 5) Agresivitas Verbal. 6) Agresivitas Fisik. 7) Agresivitas Emosional. 8) Agresivitas Tidak Langsung. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka matriks operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Operasional Variabel X dan Y

| Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----------------------------|-------------------------------------|--|
| Bimbingan Hafalan Al-Quran | Niat dan keikhlasan dalam menghafal | <ul style="list-style-type: none"> - Menghafal karena Allah - Menjauhkan dari riya - Komitmen dalam niat awal |

| | | |
|--|---|---|
| (Mengacu pada Al-Ghazali) | Adab dan etika terhadap Al-Quran | <ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kebersihan saat menghafal - Menghormati mushaf - Tidak bermain-main saat menghafal |
| | Kontinuitas dan usaha (mujahadah) | <ul style="list-style-type: none"> - Konsisten dalam waktu hafalan - Tidak cepat menyerah - Semangat memperbaiki bacaan |
| | Pengaruh hafalan terhadap hati dan perilaku | <ul style="list-style-type: none"> - Timbul rasa takut kepada Allah (khauf) - Meningkatnya akhlak terpuji - Meninggalkan perilaku buruk |
| <i>Self control</i> Perilaku Agresif (mengacu pada Mischel) | Delay of gratification (menunda kepuasan) | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menahan dorongan sesaat - Mampu menunda kepuasan demi hasil lebih baik - Tidak terburu-buru mengambil keputusan |
| | Cognitive transformation (penafsiran situasi) | <ul style="list-style-type: none"> - Berpikir ulang sebelum bertindak - Menilai situasi secara objektif |

| | | |
|--|--------------------------------------|---|
| | | - Mampu melihat konsekuensi dari pilihan |
| | Self-regulation (pengaturan diri) | - Mengontrol emosi saat marah - Menekan dorongan agresif - Mampu menyesuaikan diri di situasi sosial tertentu |
| | Perilaku agresif yang dikendalikan | - Berkurangnya tindakan verbal menyakitkan - Menahan diri dari kekerasan fisik - Bertindak dengan cara damai saat terjadi konflik |

G. Hipotesis

Menurut Rogers, Hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan dalam Menyusun teori atau eksperimen dan diuji. Menurut Abdullah, hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Menurut Cresswell, hipotesis adalah pernyataan resmi yang menunjukkan hubungan yang diharapkan antara *variable* bebas (*Independent*) dan *variable* terikat (*Dependent*).

1. H_0 : Bimbingan hafalan Al-Quran tidak memberikan pengaruh apapun terhadap *Self control* perilaku agresif siswa.

2. H_1 : Bimbingan hafalan Al-Quran memiliki pengaruh terhadap *Self control* perilaku agresif siswa.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MA As-sunnah Kota Cirebon. Berkenaan dengan ini, peneliti akan mengambil lokasi penelitian karena peneliti ingin mengetahui apakah menghafal Al-Quran dapat meningkatkan *Self control* pada siswa terhadap perilaku agresif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma Positivistik sangat cocok untuk penelitian yang akan dijalani (al-Jazar, 1950). Paradigma ini menekankan pada pengukuran variabel secara objektif dan pengujian hipotesis secara empiris. Dengan kata lain, Anda akan berusaha mencari bukti kuantitatif untuk membuktikan apakah ada hubungan sebab-akibat antara bimbingan hafalan Al-Quran dan peningkatan *Self control*.

Pendekatan ini menggunakan survei kuantitatif, yaitu mengumpulkan responden dengan menyebarkan kuesioner yang mengukur tingkat *Self control* sebelum dan setelah program. Gunakan skala *likert* untuk mengukur variabel sikap atau pendapat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih guna mengetahui perbedaan yang signifikan dalam

variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode komparasi digunakan untuk membandingkan tingkat *self control* perilaku agresif antara peserta didik yang mendapatkan bimbingan hafalan Quran dengan yang tidak mendapatkannya (Sugiyono, 2021).

4. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah komparatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dengan membandingkan kelompok yang memiliki perlakuan tertentu dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Peneliti tidak memberikan perlakuan secara langsung, melainkan mengamati kelompok yang sudah mengalami perlakuan dan kelompok pembanding (Arikunto, 2013).

5. Jenis Data dan Sumber data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif. Data atau informasi ini didapatkan dalam bentuk angka, oleh karena itu data ini di analisis menggunakan *software* statistik atau diproses menggunakan rumus matematika.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden, yang bersifat semi terstruktur dan eksperimental untuk menguji hipotesis dan mengamati hasil atau respon yang muncul.

2) Sumber data sekunder

Adapun sumber dari data sekunder didapatkan melalui studi sebelumnya dan literatur teoritis dalam artikel jurnal yang telah meneliti tentang pengaruh bimbingan hafalan Al-Quran terhadap *Self control* perilaku agresif siswa.

6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MA Assunnah Kota Cirebon. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel terdiri dari dua kelompok:

- a. Kelompok eksperimen, yaitu peserta didik yang mengikuti program bimbingan hafalan Quran.
- b. Kelompok kontrol, yaitu peserta didik yang tidak mengikuti program bimbingan hafalan Quran (Arikunto, 2013) (Sugiyono, 2021).

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa skala *self control* dan skala perilaku agresif yang telah disusun dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Skala diberikan kepada kedua kelompok sampel untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik (Azwar, 2012).

8. Validitas dan Reabilitas

Penerapan validitas dan reabilitas pada metode survei adalah sebagai berikut:

a. Validitas

Instrumen yang diterapkan pada validitas isi dievaluasi apakah sudah mencakup semua aspek yang relevan dari variabel yang diteliti. Validitas isi melibatkan pengumpulan masukan dari panel ahli untuk memastikan bahwa item-item dalam instrumen sesuai dan mewakili konsep yang hendak diukur. (Aditya Wardhana 2024, 18)

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

rx_y : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total soal

Perhitungan nilai r hitung telah dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.0 dan hasil analisis akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Uji Validitas Variabel X (Bimbingan Hafalan Quran)

| Item Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|--------------------|-------------|------------|-------------|
| P1 | 0.545 | 0.3610 | Valid |
| P2 | 0.126 | 0.3610 | Tidak Valid |
| P3 | 0.619 | 0.3610 | Valid |
| P4 | 0.644 | 0.3610 | Valid |
| P5 | 0.557 | 0.3610 | Valid |
| P6 | 0.444 | 0.3610 | Valid |
| P7 | 0.662 | 0.3610 | Valid |
| P8 | 0.224 | 0.3610 | Tidak Valid |
| P9 | 0.755 | 0.3610 | Valid |
| P10 | 0.387 | 0.3610 | Valid |
| P11 | 0.591 | 0.3610 | Valid |

| | | | |
|-----|-------|--------|-------|
| P12 | 0.556 | 0.3610 | Valid |
| P13 | 0.544 | 0.3610 | Valid |
| P14 | 0.826 | 0.3610 | Valid |
| P15 | 0.515 | 0.3610 | Valid |
| P16 | 0.668 | 0.3610 | Valid |

Dari hasil uji validitas terhadap 16 butir pertanyaan, diperoleh bahwa sebanyak 14 butir dinyatakan valid, sedangkan 2 butir lainnya tidak memenuhi syarat validitas. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung, yaitu koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai r tabel. Pada penelitian ini, nilai r tabel yang dijadikan acuan adalah sebesar 0,361.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar butir dalam tabel Validitas X telah memenuhi kriteria valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Sementara itu, dua butir yang tidak valid perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus agar instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Tabel 1. 3 Uji Validitas Variabel Y (*Self control* Perilaku Agresif)

| No | Item Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|----|--------------------|-------------|------------|-------------|
| | P17 | 0.423 | 0.3610 | Valid |
| | P18 | 0.595 | 0.3610 | Valid |
| | P19 | 0.693 | 0.3610 | Valid |
| | P20 | 0.722 | 0.3610 | Valid |
| | P21 | 0.608 | 0.3610 | Valid |
| | P22 | 0.242 | 0.3610 | Tidak Valid |
| | P23 | 0.375 | 0.3610 | Valid |
| | P24 | 0.259 | 0.3610 | Tidak Valid |
| | P25 | 0.299 | 0.3610 | Tidak Valid |

| | | | | |
|--|-----|-------|--------|-------------|
| | P26 | 0.031 | 0.3610 | Tidak Valid |
| | P27 | 0.594 | 0.3610 | Valid |
| | P28 | 0.457 | 0.3610 | Valid |
| | P29 | 0.528 | 0.3610 | Valid |
| | P30 | 0.290 | 0.3610 | Tidak Valid |
| | P31 | 0.640 | 0.3610 | Valid |
| | P32 | 0.342 | 0.3610 | Tidak Valid |

Dari hasil uji validitas terhadap 16 butir pertanyaan, diperoleh bahwa sebanyak 10 butir dinyatakan valid, sedangkan 6 butir lainnya tidak memenuhi syarat validitas. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung, yaitu koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai r tabel. Pada penelitian ini, nilai r tabel yang dijadikan acuan adalah sebesar 0,361.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar butir dalam tabel Validitas Y telah memenuhi kriteria valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Sementara itu, dua butir yang tidak valid perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus agar instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

b. Reliabilitas

Peneliti harus memvalidasi bahwa hasil penelitian dapat diulang apabila penelitian dilakukan dengan intervensi yang sama. Maka, hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan instrumen pengukuran yang terqualifikasi dan teruji, mendokumentasikan prosedur penelitian secara detail dan melatih pengamat dengan baik (Saul Mcleod 2023).

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

rac : Realibilitas (*Cronbach's Alpha*)

k : Jumlah pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir soal

σb^2 : Jumlah varian soal total

Dari hasil uji reliabilitas terhadap 16 item pernyataan berikut data yang dapat disajikan:

Tabel 1. 4 Uji Reabilitas Variable X

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| 0.836 | 16 |

Berdasarkan uji reabilitas pada variabel X menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebesar 0.836. Dengan demikian, menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian memiliki reabilitas yang baik. Yang berarti instrumen yang digunakan cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian.

Tabel 1. 5 Uji Reabilitas Variable Y

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| 0.713 | 16 |

Berdasarkan uji reabilitas pada variabel Y menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebesar 0.713. Dengan demikian, menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian memiliki reabilitas yang cukup baik. Yang berarti instrumen yang digunakan cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variable penelitian.

9. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik linear sederhana untuk mengetahui apakah variabel X dapat mempengaruhi variabel Y. Uji ini dilakukan dengan bantuan program pengolah data statistik seperti SPSS (Santoso, 2017).

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dalam regresi linier memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data terdistribusi normal

H_1 : Data tidak terdistribusi normal

2) Uji Homogenitas Varians

Homogenitas varians mengasumsikan bahwa dua atau lebih kelompok yang sedang dibandingkan memiliki

varians yang serupa. Jika varians antar kelompok berbeda secara signifikan (heterogen), maka hasil analisis bisa menjadi tidak valid, karena perbedaan dalam penyebaran data bisa mempengaruhi perbandingan rata-rata antara kelompok (Field, 2013).

Suatu data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

H_0 : Varians antar kelompok sama (homogen).

H_1 : Varians antar kelompok berbeda (heterogen).

b. Uji Hipotesis Linear Sederhana

Uji hipotesis regresi linear sederhana adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara satu variabel independen (variabel bebas) dengan satu variabel dependen (variabel terikat). Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pada variabel terikat (Y), serta untuk memprediksi nilai Y berdasarkan nilai X.

Secara konseptual, regresi linear sederhana membentuk sebuah garis regresi yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika garis ini menunjukkan kemiringan yang signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata dari variabel X terhadap variabel Y.

Uji hipotesis dalam konteks regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b). Koefisien regresi menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel Y untuk setiap satu unit perubahan pada variabel X . Jika koefisien ini signifikan, berarti variabel X benar-benar berkontribusi dalam mempengaruhi variabel Y .

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y ($b = 0$).

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y ($b \neq 0$).

